



dan rasional, sejauh untuk mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama dengan tidak meninggalkan serta-merta akar tradisi Islam untuk membangun nalar teologi lebih aktual.

3. Letak Persamaan pemikiran Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan ilmu-ilmu filsafat, ilmu sosial dan keduanya juga tidak lepas dari ilmu fenomenologi. Keduanya kemudian menegaskan bahwa diperlukan pijakan dasar rasional dan sekaligus juga pijakan dasar kenyataan agar *tawhīd* mampu dikaitkan dengan perbuatan, Allah dengan bumi, dzat Tuhan dengan kepribadian manusia, sifat-sifat Tuhan dengan nilai-nilai kemanusiaan, kehendak Tuhan dengan kebebasan manusia, kemauan Tuhan dan gerakan sejarah. Inilah yang membedakan antara para teolog konservatif yang terhenti pada pijakan dasar akaliah (التأصيل العقلي) dengan teologi kontemporer yang juga menggunakan pijakan dasar kenyataan (التأصيل الواقعي).

Sedangkan letak perbedaan keduanya adalah bahwa Ali Syari'ati tidak pernah menerima pemikiran yang berasal dari Barat. Artinya walaupun ia terinspirasi dari Barat, ia tetap menggunakan pemikiran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan sunnah sebagai landasan pemikirannya. Selanjutnya pemikiran tersebut dikomparasikan dengan pemikiran Barat. Maksudnya untuk menjelaskan kepada umat Islam bahwa pemikiran Islam lebih sempurna daripada pemikiran Barat. Sedangkan Hasan Hanafi tetap menggunakan Islam sebagai landasan pemikirannya serta menggunakan pemikiran Barat sebagai rujukannya. Karena baginya umat Islam harus

mampu dan melebihi Barat yaitu dengan belajar kepada Barat (dalam istilahnya disebut dengan ilmu oksidentalisme, kebalikan dari orientalisme). Selanjutnya adalah bahwa Ali Syari'ati bukan hanya seorang intelektual pembaharu saja, ia juga seorang aktifis dan pejuang yang melibatkan dirinya dalam melakukan advokasi ditengah-tengah masyarakatnya, berbeda dengan Hasan Hanfi, meski di usia mudanya pernah terlibat dalam organisasi-organisasi gerakan kepemudaan, namun setelah mengembangkan gagasan-gagasan melalui karyanya, Hanafi praktis hanya memberikan kontribusinya pada perubahan masyarakat melalui gerakan intelektual saja.

4. Relevansi pemikiran Ali Syariati dan Hasan Hanafi dengan kondisi kekinian adalah *Pertama*, anti etnosentrisme yakni spirit untuk menghilangkan sikap fanatisme buta terhadap suku dan golongan. Anti etnosentrisme berpijak kepada moralitas yakni prinsip-prinsip dasar kemanusiaan yang menjelaskan bahwa manusia sebagai makhluk rasional bertanggung jawab atas hidupnya sendiri. Moralitas merupakan kekhususan makhluk rasional, berkat rasionya, manusia menjadi makhluk yang bermartabat. Pijakan anti etnosentrisme berikutnya adalah perdamaian. Perdamaian tidak membiarkan eksploitasi dan permusuhan antar manusia. *Kedua*, universalisme yang bermakna pengakuan terhadap identitas masing-masing etnis dan pengakuan dari masing-masing etnis tentang arti perbedaan. Pijakan utama universalisme ini adalah pengakuan kesetaraan semua manusia. Kesetaraan adalah solidaritas antar semua

warga masyarakat. *Ketiga*, kemerdekaan. Spirit kemerdekaan ini diarahkan kepada penjaminan kepada masing-masing individu untuk merasa bahagia dengan pilihan hidupnya. Arti kemerdekaan yang sejati adalah spirit kemanusiaan yakni spirit solidaritas terhadap sesama manusia dan lingkungan. Pijakan kemerdekaan berikutnya adalah keadilan sosial yang menjelaskan bahwa ketidaksamarataan dalam hal kekuasaan, kekayaan dan status hanya dapat dibenarkan sejauh semuanya itu sangat menguntungkan anggota masyarakat yang paling terbelakang, apalagi sejauh posisi atau jabatan yang membawa ketidak samarataan dalam hal kekuasaan, kekayaan dan status itu juga benar-benar terbuka bagi semua orang.

## **B. Saran-Saran**

1. Pemikiran Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi perlu diapresiasi, karena dia mampu menghidupkan kembali spirit Islam yang membebaskan. Keduanya membangun argumentasi bahwa Islam tidak sebatas agama yang mengajarkan tentang ritual rutin tetapi juga mengajarkan tentang bagaimana membangun masyarakat yang adil dan beradab, dan melawan pemimpin yang dhalim sama wajibnya dengan sholat, puasa, dan haji.
2. Pemikiran Ali Syari'ati dan Hasan Hanafi tentu sangat relevan dengan perubahan sosial Indonesia kini, Indonesia adalah negara yang sedang membangun, seyogyanya pembangunan ini harus berbasis kepentingan rakyat bukan kepentingan elit politik semata.

